

## PERSEPSI DAN MINAT PETANI TERHADAP PEMANFAATAN TANAMAN REFUGIA DALAM PENGENDALIAN HAMA TANAMAN PADI (Studi Kasus Desa Bilaporah Kecamatan Socah Bangkalan)

Mutmainnah, \*Teti Sugiarti

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### ABSTRAK

Kabupaten Bangkalan merupakan Kota yang memiliki produksi padi tertinggi sebesar 331.675 ton dan produktivitas padi sebesar 6,28 ton/ha (BPS,2018). Desa Bilaporah, Kecamatan Socah mempunyai tingkat produktivitas padi kurang baik dengan luas panen yang cukup tinggi sebesar 1.236,44/ha. Kegiatan sosialisasi dan pembagian benih tanaman refugia telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian sebagai pemanfaatan dalam pengendalian hama tanaman padi. Tujuan riset ini dilakukan untuk: 1) mendeskripsikan karakteristik petani, 2) menganalisis tingkat persepsi petani dan 3) menganalisis hubungan persepsi dan minat petani padi terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi. Jumlah sampel sebanyak 28 orang dengan teknik sampling jenuh (sensus). Teknis analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan korelasi rank spearman. Hasil riset menunjukkan bahwa karakteristik petani di Desa Bilaporah berdasarkan umur masih tergolong pada usia produktif, kemudian mayoritas tingkat pengalaman petani <30 tahun, tingkat pendidikan responden mayoritas SD, serta sebagian besar petani tidak pernah mengikuti pelatihan pertanian. Petani di Desa Bilaporah memiliki persepsi yang positif dan baik sekali terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi, hal tersebut sesuai dengan nilai yang diperoleh dari jawaban responden pada setiap indikator persepsi. Hubungan persepsi terhadap minat petani tergolong signifikan dengan arah positif serta keeratan hubungan antar variabel adalah sedang.

Kata kunci: Karakteristik Petani, Persepsi, Minat, Rank Spearman

### PERCEPTION AND INTEREST OF FARMERS ON UTILIZATION OF REFUGIA PLANTS IN RICE PEST CONTROL

#### ABSTRACT

Bangkalan Regency is a city with the highest rice production of 331,675 tons and productivity of 6.28 tons/ha (BPS,2018). Bilaporah's Village, Socah's District has less level of productivity with a high enough harvest area of 1.236,44/ha. The socialization and division of refugia plants crops has been implemented by agricultural extension as a utilization in pest control of rice crops. Purpose of this study as the followings: 1) to describe the characteristics of farmers, 2) to analyze the level of farmers' perception, 3) describe the perception and interest of rice farmers to the utilization of refugia plants crops in rice pest control. The total of samples were 28 people with saturated sampling. The technical analysis used is descriptive analysis and spearman rank correlation. The results of study showed that the characteristics of farmers in Bilaporah's village still belong to the productive age, then the majority of farmers experience levels of < 30 years, the education level of the majority are elementary school graduated and other junior high schools, and most farmers have never participated in agricultural training. Farmers in Bilaporah's village have a positive and good perception on the utilization of refugia plants in the control of rice crop pests, it corresponds to the value obtained from the respondent's answer in every aspect. The variables have a relation about interest are the level of education and the age of the farmer, both have significant correlation. Then the relation of perception about interest is relatively significant.

Keywords: Farmer Characteristics, Perception, Interest, Rank Spearman

## PENDAHULUAN

Produksi padi Indonesia sebesar 59.200.533 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 52,03 kw/ha pada tahun 2018, sementara pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 54.604.033 ton dengan produktivitas sebesar 51,14 kw/ha (BPS,2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) tingkat produksi padi Jawa Timur pada tahun 2017 sebesar 13.060.464 ton dan produktivitas sebesar 5,72 ton/ha.

Pada tahun 2017 petani padi dihadapi tantangan dengan munculnya hama wereng batang cokelat hampir merata di daerah pantura serta daerah lainnya seperti Jawa dan Sumatera. Akibat serangan hama tersebut terjadi penurunan jumlah produksi padi seperti yang terjadi di Lampung mengakibatkan butir padi menjadi kosong. Sehingga petani mengalami kerugian karena menurunnya hasil panen dari sebelumnya dapat memanen 3 ton menjadi 2 ton (Perhimpunan Entomologi Indonesia, 2018). Kamble dan Fand (2019) menyatakan bahwa keadaan perubahan iklim yang terjadi secara global berdampak pada maraknya populasi hama yang dihadapi petani, sehingga hal itu mempengaruhi menurunnya tingkat produktivitas.

Berdasarkan Tabel 1 Kabupaten Bangkalan mempunyai produksi dan produktivitas padi tertinggi dibandingkan Kota lain di Madura akan tetapi pada tahun 2018 produksi mengalami penurunan sebesar 247.868 ton dengan produktivitas sebesar 5,94 ton/ha. Produksi dan produktivitas padi di Kecamatan Socah terjadi penurunan pada tahun 2018, sebelumnya di tahun 2017 produksi padi sebesar 63,65/ton turun menjadi 13,42/ton. Kemudian tingkat produktivitas padi sebesar 18,85 ton/ha turun menjadi 5,70 ton/ha (BPS, 2019).. Hal tersebut terjadi karena petani mengalami gagal panen. Desa Bilaporah merupakan bagian dari Kecamatan Socah yang memiliki luas panen padi tertinggi yaitu sebesar 1.236.44/ha, kemudian tingkat produksi tertinggi sebesar 5.637.40/ton, namun dengan produktivitas sebesar 4.56 ton/ha (BPS, 2018).

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh pada tahun 2019 mengenai budi daya tanaman sehat, salah satunya ialah tanaman refugia yang dapat mengurangi serangan hama dan pembagian benih gratis. Banyaknya populasi hama berpengaruh terhadap produktivitas padi yang dihasilkan, padi yang terserang oleh wereng mengakibatkan bulir padi menjadi kosong. Penelitian ini dilakukan untuk: 1) mendeskripsikan karakteristik petani, 2) menganalisis tingkat persepsi petani, 3) menganalisis hubungan persepsi dan minat petani padi terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi, mengingat tingkat produktivitas Desa Bilaporah yang kurang baik dengan luas panen yang cukup tinggi (BPS, 2018).

**Tabel 1**  
**Produksi dan Produktivitas Padi Madura Tahun 2018**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bangkalan	331.675	6,28
Sampang	286.847	4,67
Pamekasan	151.346	4,48
Sumenep	238.797	4,91

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018

**TINJAUAN PUSTAKA**

Persepsi merupakan pengalaman individu mengenai objek, pariwisata, ataupun hal lain yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan. Selain itu persepsi dapat mempengaruhi individu dalam menilai barang atau jasa, dan hal itu berdampak terhadap pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang didapatkan (Sunyoto, 2012). Amirullah (2002) mengatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses oleh individu dalam mengelola dan memilih sesuatu yang memiliki arti tersendiri, atau dapat dikatakan jika persepsi merupakan penilaian serta pandangan seorang terhadap lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

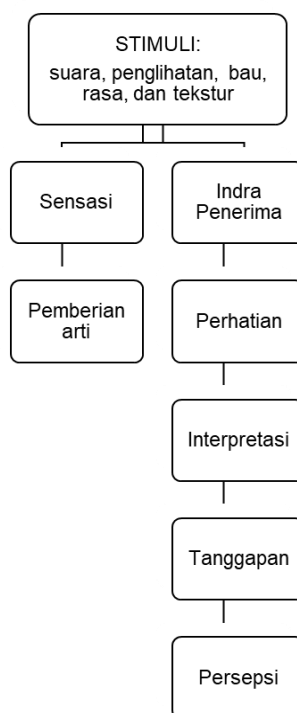
- 1) Kesan pertama  
Kesan pertama merupakan momen seorang melakukan penilaian yang kemudian diabadikan, adapun hal tersebut dapat bernilai positif ataupun negatif tergantung bagaimana sebuah produk itu memosisikannya dalam benak individu (konsumen).
- 2) Pengaruh penilaian  
Penilaian orang lain dapat berpengaruh terhadap persepsi atau pandangan seorang konsumen akan sebuah produk, oleh sebab itu referensi yang didapatkan konsumen yang kemudian akan dipercaya dan menjadi bagian dari pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu, pengaruh penilaian produk memiliki peran penting dalam persepsi konsumen.
- 3) Pengaruh tampilan fisik  
Tampilan fisik (wujud) sebuah produk memiliki pengaruh bagi penilaian konsumen. Misalkan warna putih pada produk dapat diartikan bersih atau suci. Oleh sebab itu, produsen perlu memperhatikan penampilan fisik dari produk yang ditawarkan kepada konsumen, seperti: bentuk kemasan, dan warna.
- 4) Isyarat yang menyimpang  
Seorang konsumen memiliki pertimbangan tertentu dalam pengambilan keputusan pada suatu produk. Apabila keputusan tersebut dianggap sulit, maka tindakan yang dilakukan adalah mengambil keputusan diluar spesifikasi dasar dari produk. Misalnya, konsumen membeli android smartphone tanpa didasari pada spesifikasi produk, melainkan hanya menilai pada model, warna, dan iklan.
- 5) Gaya meniru  
Iklan sebuah produk dapat menciptakan persepsi tersendiri bagi konsumen. Berdasarkan gambar atau tampilan yang terlihat dari produk akan mendasari pikiran bahwa produk tersebut sangat cocok dan harus dimiliki. Contohnya, iklan shampoo menampilkan rambut yang halus dan anti ketombe, sehingga bagi konsumen yang memiliki masalah ketombe akan berpikir untuk membeli jenis shampoo tersebut.

Pembentukan Persepsi menurut Solomon (1996), mengemukakan bahwa stimuli atau rangsangan yang dapat berupa: suara, penglihatan, bau, rasa, dan tekstur yang didapatkan oleh individu kemudian akan diterima sebagai

sensasi yang selanjutnya pemberian arti terhadap suatu hal. Bentuk lain yang diterima dari stimuli yakni oleh indra setelah itu akan berdampak perhatian yang ditimbulkan, serta interpretasi terjadi dapat memberikan tanggapan, sehingga akan menciptakan persepsi. Oleh karena itu dengan adanya rangsangan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap penilaian dan pemberian arti, hal itu memicu pada sebuah pengambilan keputusan.

Minat adalah sebuah rasa ketertarikan oleh seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya dorongan dari orang lain yakni atas kemauan sendiri. Menurut Slameto (2015) minat merupakan penerimaan pada suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sehingga jika semakin kuat hubungan tersebut, maka makin besar minat yang dimiliki.

Faktor yang mempengaruhi minat petani menurut Oktaviani, et. al (2017) menyebutkan bahwa pendapatan petani dan lingkungan keluarga (faktor internal), dan lingkungan masyarakat (faktor eksternal). Pendapatan petani berkaitan dengan modal yang dimiliki untuk melakukan usaha tani dan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam berusahatani. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap minat karena hal itu berkaitan dengan persepsi dan referensi yang didapatkan oleh petani. Pengambilan keputusan petani berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari pengalaman, dan lingkungan keluarga ikut mempengaruhi minat terhadap penilaian dan persepsi pada suatu hal. Selanjutnya menurut Erliadi (2015) minat petani terhadap teknologi baru dipengaruhi oleh faktor internal; yaitu pengalaman, pendidikan dan umur petani. Muhammad, et. al (2016) menyatakan faktor internal yang berpengaruh nyata terhadap minat petani meliputi: luas lahan, pengalaman, umur, dan pendidikan.



**Gambar 1**  
**Proses Pembentukan Persepsi**

Tanaman refugia ialah sebuah tanaman yang memiliki manfaat bagi hama sebagai tempat perlindungan serta sebagai sumber untuk mendapatkan pakan (nektar), sehingga hal tersebut menjadikan daya tarik bagi musuh alami. Bentuk penanaman tanaman refugia ini termasuk dalam kegiatan konservasi lingkungan. Strategi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan tumbuhan dengan tujuan untuk mengendalikan predator terhadap tanaman utama (Zakaria, 2018). Dawati (2018) menyatakan jenis-jenis tanaman refugia meliputi :

1. Tanaman hias

Kategori tanaman hias yang dapat dijadikan sebagai refugia ialah yang memiliki warna bunga mencolok, ukuran mahkota bunga, harga benih yang murah, dan cara tanam yang mudah, serta regenerasi yang cepat dan kontinu. Jenis dari tanaman hias yang dapat dijadikan tanaman refugia yaitu:

- a. Bunga matahari
- b. Bunga kertas
- c. Bunga kenikir

2. Sayur

Jenis sayuran yang dapat ditumpang sarikan dengan tanaman utama pada lahan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan oleh petani. sehingga tidak semua sayuran dapat dijadikan sebagai tanaman refugia. Maka dari itu, pengetahuan bagi petani mengenai jenis sayuran perlu diperhatikan. Berikut adalah jenis sayur yang bisa diaplikasikan dengan tanaman utama, yaitu: jagung, bayam dan kacang panjang.

3. Gulma

Tumbuhan yang dapat tumbuh di sekitar lahan salah satunya adalah gulma. Gulma dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa disengaja oleh petani, namun tumbuhan tersebut tidak sebagai perusak bagi tanaman utama. Melainkan sebagai salah satu tanaman refugia. Adapun jenis gulma yang dapat digunakan adalah tumbuhan yang memiliki bunga sehingga akan menarik perhatian hama. Keberadaan gulma harus diperhatikan oleh petani yakni dengan penanaman yang rapi (khusus) dan tidak mengganggu tanaman utama pada lahan.

4. Tumbuhan liar yang dapat tumbuh disekitar lahan

Selain gulma tumbuhan liar yang berada disekitar lahan memiliki peran sebagai tanaman refugia. Hal itu dikarenakan tumbuhan tersebut dapat menjadi habitat untuk beberapa hama/serangga seperti : laba-laba, belalang, dll.

Faktor pembentuk persepsi menurut Widiyastuti, et. al (2016) yaitu: pendidikan formal, umur, pendidikan non-formal, pengalaman berusaha tani, dan lingkungan sosial. Penelitian oleh Farid, et. al (2019) menggunakan variabel : umur, tingkat pendidikan, pendapatan, pelatihan, luas lahan, status lahan dan lama berusaha tani. Menurut Beding, et. al (2015) menyatakan jika hubungan persepsi petani dengan inovasi (minat) memiliki bentuk hubungan positif. Karena persepsi merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terhadap inovasi teknologi. Selain itu, pada proses pengambilan keputusan dapat pula dipengaruhi oleh faktor pribadi ataupun lingkungan sosial.

Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi rank spearman oleh Virianita, et. al (2019), Widiyastuti, et. al (2016), Utomo, et. al (2012), Mehmood, et. al (2020), Azwar, et. al (2016), Farid, et. al (2019), Krisnawati, et. al (2013). Karakteristik responden menurut Farid, et. al (2019) terdiri oleh: umur, pendidikan, pelatihan, lama usaha tani, sedangkan menurut Krisnawati, et. al (2013) meliputi: umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, status kepemilikan lahan, dan pengalaman berusaha tani. Penelitian oleh Fachrista (2014) menggunakan analisis deskriptif. Beding (2015) menggunakan skala likert dalam penentuan skor terhadap penerapan inovasi. Herlina, et. al (2018), dan Beding (2015) menyatakan bahwa persepsi petani terhadap sifat inovasi teknologi meliputi: keuntungan nisbi, kesesuaian inovasi, kerumitan inovasi, kemampuan diuji coba, dan kemampuan diamati.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian tersebut dilakukan di Desa Bilaporah, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja oleh peneliti dengan dasar pertimbangan bahwa Desa Bilaporah memiliki luas panen dan tingkat produksi padi yang cukup tinggi di Kecamatan Socah, namun tingkat produktivitas yang kurang baik dibandingkan dengan luas panen yang dimiliki sementara sosialisasi dan pembagian benih tanaman refugia sudah dilakukan oleh penyuluh sebagai upaya pengendalian hama tanaman padi. Metode dalam pengambilan sampel penelitian berupa non-probability sampling yaitu secara sampling jenuh (sensus), hal tersebut dilakukan bila populasi dalam penelitian relatif kecil yakni kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2013). Riset ini dilakukan pada bulan maret 2020 hingga selesai dengan jumlah sampel penelitian 28 petani.

Teknik pengambilan data oleh peneliti melalui wawancara kepada responden secara langsung. Analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis rank spearman. Pada analisis deskriptif terdiri dari: uji validitas, uji reliabilitas, skala likert, dan skoring. Uji validitas adalah untuk mengukur instrumen penelitian apakah valid atau tidak, sementara uji reliabilitas guna mengukur konsistensi dari jawaban responden terhadap item pertanyaan yang diajukan. Skala likert 1-5 menjadi acuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung skor indeks (Saniza, 2018):

$$\text{Indeks} = \frac{\text{nilai aktual} - \text{nilai minimal}}{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}} \times 100$$

Nilai interval pada kategori penilaian responden sebesar 33,4, Tabel 3 merupakan tingkat persepsi petani:

**Tabel 2**  
**Skala Likert**

Skala	Jawaban Responden
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Sugiyono, 2013



**Tabel 3**  
**Kategori Penilaian Persepsi Petani**

Skor	Kategori
0 - 33,34	Buruk
>33,34 - 66,67	Baik
>66,67 - 100	Baik Sekali

Keterangan : 0<buruk≤33,33; 33,33<baik ≤66,67; 66,67<baik sekali≤100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 4**  
**Kategori Keeratan Hubungan Pada Uji Rank Spearman**

Koefisien Korelasi		Keeratan Hubungan
0 - < 0,2	=	Dapat Diabaikan
> 0,2 - < 0,4	=	Lemah
> 0,4 - < 0,7	=	Sedang
> 0,7 - < 0,9	=	Kuat
> 0,9 - < 1,0	=	Sangat Kuat

Sumber: Sanusi, 2011

Analisis korelasi *rank spearman* merupakan alat analisis untuk data yang berskala ordinal, sehingga alat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel, maka dari itu banyak dilakukan dalam pengukuran sikap, motivasi dan moral (Sanusi, 2011). Berikut persamaan korelasi yang dituliskan, yaitu:

$$r_s = 1 - \left( \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \right)$$

Keterangan:

$r_s$  = nilai koefisien korelasi *spearman*

$d^2$  = nilai selisih setiap ranking

$n$  = jumlah observasi

Karakteristik petani yang dianalisis menggunakan analisis *rank spearman* terdiri dari variabel: pengalaman bertani, tingkat pendidikan, umur, pendapatan, lingkungan masyarakat (variabel X) dalam hubungannya dengan persepsi dan minat (variabel Y), serta persepsi (variabel X) dalam hubungannya dengan minat (variabel Y) terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi. Besar nilai koefisien korelasi dan kekuatan hubungan dapat dilihat pada Tabel 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Jumlah responden sebanyak 28 petani yang mengikuti dalam sosialisasi tanaman refugia dan sebagian responden menanamnya di lahan. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan umur, pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan, dan pelatihan pertanian.

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa umur petani di Desa Bilaporah masih tergolong pada usia produktif (15 - 64 tahun). Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Harahap, et. al (2018) yang menyatakan bahwa petani yang masih tergolong usia produktif akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Diketahui mayoritas usia petani di Desa Bilaporah tergolong usia

muda dengan persentase 54%, petani usia sedang persentase 35%, dan petani usia tua sebesar 10%. Tingkat usia petani berpengaruh terhadap kinerja dalam berusaha tani dan kemampuan dalam menerima perkembangan teknologi baru.

Tabel 6, menunjukkan jika sebagian besar petani memiliki tingkat pengalaman <15 tahun (54%) dan selebihnya mempunyai pengalaman 16-31 tahun (39%), dimana hal tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk memanfaatkan tanaman refugia dalam pengendalian hama. Menurut penelitian Farid, et. al (2019) mengemukakan jika pengalaman bertani mayoritas <30 tahun.

Tingkat pendidikan petani di Desa Bilaporah mayoritas adalah SD, dan terdapat 3 orang petani yang memiliki tingkat pendidikan SMP. Oleh karena itu tingkat pendidikan seorang petani dapat mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan dalam melakukan usaha tani, faktor ekonomi dan orang tua yang mengakibatkan rendahnya pendidikan petani. Hal tersebut sejalan menurut Virianita, et.al (2019) yang menyatakan bahwa petani memiliki tingkat pendidikan tertinggi setara tamat SD dan SMP (Tabel 7).

Pada Tabel 8, diperoleh hasil bahwa keikutsertaan pelatihan pertanian responden adalah tidak pernah (54%), hanya sebagian petani yang mengikuti pelatihan (43%). Hal tersebut menunjukkan jika keterampilan dan pengetahuan petani di Desa Bilaporah kurang maksimal dan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas padi yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian Kuntariningsih (2013) menyatakan bahwa hasil produksi yang dihasilkan petani kurang maksimal jika petani tersebut tidak pernah mengikuti pelatihan pertanian.

**Tabel 5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase(%)
Muda (<45)	15	54
Sedang (45 - 55)	10	36
Tua (>55)	3	10
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani**

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah	Persentase(%)
<15	15	54
16 - 31	11	39
>32	2	7
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020



**Tabel 7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
Tidak Sekolah	1	4
SD	23	82
SMP	3	10
SMA	1	4
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Pelatihan Pertanian Selama 1 Tahun Terakhir**

Pelatihan Pertanian	Jumlah	Persentase(%)
Tidak Pernah	15	54
Pernah (1-2)	12	43
Sering (>2)	1	3
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 9**  
**Tingkat Persepsi Petani**

Pernyataan Persepsi	Skor	Kategori
Berkurangnya populasi hama	89,29	Baik Sekali
Penggunaan pestisida berkurang	87,50	Baik Sekali
Mudah dalam pengaplikasiannya	89,29	Baik Sekali
Meningkatkan hasil panen	89,29	Baik Sekali

Keterangan : 0<buruk≤33,33; 33,33<baik ≤66,67; 66,67<baik sekali≤100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tingkat Persepsi Petani**  
**Aspek Teknis**

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa pada aspek teknis dengan empat pertanyaan tersebut menunjukkan kategori baik sekali dengan nilai tertinggi sebesar 89,29 pada ketiga pernyataan, sehingga terdapat 16 responden yang menyatakan ‘Sangat Setuju’ dengan persentase sebesar 57,1%. Oleh karena itu persepsi responden terhadap manfaat teknis baik sekali terkait pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi.

**Aspek Ekonomis**

Terlihat pada Tabel 10, bahwa pernyataan kedua memiliki nilai rata-rata tertinggi pada aspek ekonomis sebesar 88,39, sehingga hal tersebut menunjukkan jika persepsi petani di Desa Bilaporah mengenai lahan yang ditanami tanaman refugia lebih menguntungkan dibandingkan tanpa tanaman refugia. Responden yang menyatakan ‘Sangat Setuju’ sebanyak 15 orang dan 13 orang menyatakan ‘Setuju’. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani mengetahui manfaat ekonomis pada pemanfaatan tanaman refugia dengan baik sekali.

**Tabel 10**  
**Tingkat Persepsi Petani**

Pernyataan Persepsi	Skor	Kategori
Menghemat biaya	83,93	Baik Sekali
Lebih menguntungkan adanya refugia	88,39	Baik Sekali
Kemudahan dalam perawatan	85,71	Baik Sekali

Keterangan:  $0 < \text{buruk} \leq 33,33$ ;  $33,33 < \text{baik} \leq 66,67$ ;  $66,67 < \text{baik sekali} \leq 100$

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 11**  
**Tingkat Persepsi Petani**

Pernyataan Persepsi	Skor	Kategori
Cocok untuk diterapkan	83,04	Baik Sekali
Dibutuhkan untuk mengatasi hama	85,71	Baik Sekali

Keterangan:  $0 < \text{buruk} \leq 33,33$ ;  $33,33 < \text{baik} \leq 66,67$ ;  $66,67 < \text{baik sekali} \leq 100$

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 12**  
**Tingkat Persepsi Petani**

Pernyataan Persepsi	Skor	Kategori
Tidak dibutuhkan keterampilan khusus	80,36	Baik Sekali
Penggunaan yang mudah	85,71	Baik Sekali

Keterangan :  $0 < \text{buruk} \leq 33,33$ ;  $33,33 < \text{baik} \leq 66,67$ ;  $66,67 < \text{baik sekali} \leq 100$

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

### Tingkat Kesesuaian

Pada aspek tingkat kesesuaian diketahui nilai tertinggi terletak di pernyataan kedua, sebesar 85,71, maka dari itu responden memiliki persepsi yang baik sekali terhadap pernyataan tanaman refugia dibutuhkan oleh petani untuk mengatasi populasi hama tanaman padi. Jumlah responden yang menyatakan 'Sangat Setuju' sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 50,0% dan 13 orang menyatakan 'Setuju' besar nilai persentase sebesar 46,4% serta satu orang menyatakan 'Tidak Setuju' nilai persentase sebesar 3,6%, sehingga diketahui bahwa persepsi petani Desa Bilaporah terhadap tingkat kesesuaian dalam pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi adalah baik sekali, terbukti dengan penerapan inovasi oleh petani di lahan.

### Tingkat Kerumitan

Tingkat kerumitan memiliki nilai tertinggi pada pernyataan kedua sebesar 85,71 sehingga terdapat 16 orang petani yang menyatakan 'Setuju' mengenai pernyataan tanaman refugia lebih praktis penggunaannya daripada pestisida. Hal tersebut menunjukkan jika jawaban responden berada dalam kategori baik sekali. Jawaban responden yang menyatakan 'Setuju' sebanyak 18 orang (57,1%) dan sisanya menyatakan 'Sangat Setuju' sebanyak 12 orang (42,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Bilaporah memiliki persepsi yang baik sekali mengenai tingkat kerumitan pada pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi.

**Tabel 13**  
**Tingkat Persepsi Petani**

Pernyataan Persepsi	Skor	Kategori
Hasil panen meningkat dan ramah lingkungan	91,96	Baik Sekali

Keterangan: 0<buruk≤33,33; 33,33<baik ≤66,67; 66,67<baik sekali≤100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 14**  
**Hubungan Karakteristik Responden dengan Persepsi Petani**

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Nilai Sig	Keeratan Hubungan	Keterangan
Pengalaman Bertani	-0,085	0,668	Sangat Lemah	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan	0,343	0,074	Lemah	Tidak Signifikan
Umur	-0,088	0,655	Sangat Lemah	Tidak Signifikan
Pendapatan	0,135	0,493	Dapat Diabaikan	Tidak Signifikan
Lingkungan Masyarakat	0	1	Dapat Diabaikan	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tingkat Kemudahan Untuk Dilihat Hasilnya**

Aspek tingkat kemudahan untuk dilihat hasilnya memiliki nilai rata-rata sebesar 91,96. Hal tersebut menunjukkan jika persepsi responden terhadap tanaman refugia termasuk pada kategori baik sekali dengan pernyataan bahwa dengan menggunakan tanaman refugia hasil panen lebih meningkat dan ramah lingkungan. Mayoritas jawaban responden yang menyatakan ‘Sangat Setuju’ sebanyak 19 orang (67,9%) dan 9 orang (32,1%) lainnya menyatakan ‘Setuju’. Maka dari itu persepsi responden terhadap tingkat kemudahan untuk dilihat hasilnya adalah baik sekali.

Berdasarkan hasil riset diketahui jika persepsi responden terhadap pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi tergolong mempunyai persepsi yang positif pada semua aspek, yaitu: aspek teknis diyakini oleh petani bahwa cara pengaplikasian yang mudah dan menguntungkan, aspek ekonomis pada tanaman refugia dianggap dapat meminimalisir pengeluaran biaya petani. Kemudian tingkat kesesuaian dapat diaplikasikan untuk lingkungan sekitar di Desa Bilaporah, tingkat kerumitan menurut petani diyakini tidak rumit, dan kemudahan untuk dilihat hasilnya dianggap bahwa tanaman refugia mudah dilihat hasilnya. Hal tersebut sesuai menurut Fachrista (2014) secara keseluruhan petani memiliki persepsi yang positif terhadap inovasi teknologi PTT padi.

**Hubungan Karakteristik, Persepsi dan Minat Petani**

Karakteristik responden terdiri dari variabel: pengalaman berusaha tani (X1), tingkat pendidikan (X2), Umur (X3), Pendapatan (X4), Lingkungan Masyarakat (X5), dan Minat (X6) dengan Persepsi (Y). Tabel 14 menunjukkan keeratan hubungan antar variable (Tabel 14).

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa variabel pengalaman bertani tidak signifikan yang artinya tidak memiliki korelasi pada variabel

persepsi dengan arah negatif sebesar  $-0,085$ . Oleh sebab itu, tinggi rendahnya pengalaman yang dimiliki petani tidak mempunyai hubungan secara nyata terhadap persepsi. Tingginya pengalaman bertani yang dimiliki responden tidak menentukan bahwa persepsinya terhadap pemanfaatan tanaman refugia baik sekali. Hal tersebut sesuai menurut Widiyastuti, et. al (2016) mengatakan bahwa variabel pengalaman bertani padi dengan persepsi tidak memiliki korelasi.

Variabel tingkat pendidikan menunjukkan tidak adanya korelasi dengan persepsi petani, diketahui nilai koefisien korelasi sebesar  $0,343$  yang bernilai positif. Oleh karena itu meskipun tingkat pendidikan petani cukup baik tidak menutup kemungkinan bahwa persepsi yang dimiliki terhadap tanaman refugia tidak tergolong baik, dikarenakan petani mempunyai penilaian tersendiri terhadap tanaman refugia untuk diterapkan di lahan sebagai upaya pengendalian hama. Berdasarkan penelitian Azwar, et.al (2016) menyatakan tingkat pendidikan petani tidak mempunyai hubungan terhadap persepsi dalam berpartisipasi pada suatu program pertanian.

Terlihat bahwa umur petani tidak signifikan terhadap persepsi dengan nilai sebesar  $-0,088$ , hal itu sesuai menurut Azwar, et al (2016) umur petani tidak memiliki korelasi dalam penerapan inovasi baru di bidang pertanian. Oleh karena itu petani dengan usia tua belum tentu memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama, begitupun sebaliknya pada responden dengan umur yang tergolong muda atau sedang. Umur responden tidak menentukan persepsi dan keinginan untuk mengadopsi tanaman refugia.

Pendapatan petani terlihat tidak signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $0,135$ , sehingga variabel tersebut tidak memiliki hubungan terhadap persepsi petani dalam pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi. Oleh karena itu besarnya pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi terhadap persepsi pada teknologi baru. Sesuai dengan Farid, et. al (2019) menyatakan bahwa semakin rendah pendapatan petani hal tersebut mendorong untuk tidak membeli APD dalam berusaha tani.

Lingkungan masyarakat dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $0$ , sehingga variabel tersebut tidak korelasi terhadap persepsi petani dalam pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi. Adanya interaksi antar petani tidak dapat mempengaruhi persepsi satu sama lain. Menurut Saputri, et. al (2017) mengatakan jika lingkungan masyarakat tidak memiliki korelasi terhadap penerapan teknologi budi daya padi hibrida hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi pada masing-masing pribadi. Oleh karena itu bertukar informasi dibutuhkan untuk menambah persepsi bagi masing-masing petani.

Karakteristik responden terdiri dari variabel: Pengalaman berusaha tani (X1), tingkat pendidikan (X2), Umur (X3), Pendapatan (X4), Lingkungan Masyarakat (X5), dan Persepsi (X6) dengan Minat (Y). Tabel 14 menunjukkan keeratan hubungan antar variable (Tabel 15).

Hasil Tabel 15, menunjukkan bahwa variabel pengalaman bertani tidak memiliki hubungan secara nyata dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,285$  yang bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan terhadap minat petani dalam pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi. Oleh karena itu besar kecilnya

pengalaman responden tidak menjamin petani dapat minat atau mengadopsi sebuah teknologi baru. Menurut Muhammad, et. al (2016) menyatakan jika pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap minat petani berusaha tani padi.

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,459\* yang bernilai positif dan signifikan sebesar 0,014, sehingga tingkat pendidikan memiliki hubungan terhadap minat petani dalam pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi. Petani dengan pendidikan yang semakin tinggi akan memiliki pemikiran dan pandangan yang lebih luas untuk menerima dan mengadopsi teknologi baru. Penelitian menurut Herlina, et. al (2019) menyatakan bahwa pendidikan petani berpengaruh terhadap adopsi teknologi baru dalam berusaha tani.

Hasil analisis variabel umur petani menunjukkan adanya korelasi terhadap variabel minat petani dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,402 dengan arah negatif dan tingkat signifikan 0,034. Oleh karena itu, setiap penambahan usia petani terdapat hubungan terhadap minat dalam pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama, karena dengan usia yang semakin rendah tingkat kemudahan untuk menerima wawasan yang baru dan lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi, et. al (2018) menunjukkan bahwa umur petani mempengaruhi terhadap pengadopsian teknologi baru dalam berusaha tani.

Terlihat pada Tabel 15, jika pendapatan petani dinyatakan tidak signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,029 yang bernilai negatif. Sejalan dengan Pratiwi, et. al (2018) mengemukakan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh petani tidak mempengaruhi minat petani untuk mengadopsi teknologi baru. Maka dari itu, tinggi rendahnya pendapatan yang dimiliki petani tidak berhubungan terhadap minat petani dalam pengambilan keputusan untuk pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi.

Hubungan lingkungan masyarakat terlihat tidak signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,309 dengan arah yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan terhadap pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi. lingkungan masyarakat yang terjalin antar petani tidak menjamin timbulnya minat dalam pengadopsian teknologi baru. Menurut Saputri, et. al (2017) menyatakan jika lingkungan masyarakat petani tidak memiliki korelasi terhadap penerapan teknologi budi daya padi hibrida.

**Tabel 15**  
**Hubungan Karakteristik Responden dengan Minat Petani**

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Nilai Sig	Keeratan Hubungan	Keterangan
Pengalaman Bertani	-0,285	0,668	Sangat Lemah	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan	0,459*	0,014	Sedang	Signifikan
Umur	-0,402*	0,034	Sangat Lemah	Signifikan
Pendapatan	-0,029	0,883	Dapat Diabaikan	Tidak Signifikan
Lingkungan Masyarakat	0,309	0,110	Dapat Diabaikan	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 16**  
**Hubungan Persepsi dengan Minat Petani**

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Nilai Sig	Keeratan Hubungan	Keterangan
Persepsi	0,474*	0,011	Sedang	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Persepsi mempunyai koefisien korelasi sebesar 0,474\* yang bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 pada taraf kesalahan 0,005. Oleh sebab itu persepsi yang dimiliki petani memiliki hubungan terhadap minat, sehingga tingkat pengetahuan responden dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan petani untuk mengadopsi inovasi, keeratan hubungan persepsi terhadap minat adalah sedang. Sesuai dengan Beding (2015) yang menyatakan bahwa persepsi dengan penerapan inovasi memiliki hubungan yang positif, bentuk penilaian yang dimiliki petani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pengaplikasian inovasi. Berdasarkan Sanusi (2011) menunjukkan besarnya koefisien korelasi dengan nilai 0,4-0,7 sesuai dengan interpretasi kuatnya hubungan korelasi pada variabel tersebut (Tabel 16).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik petani di Desa Bilaporah berdasarkan umur masih tergolong pada usia produktif, kemudian mayoritas tingkat pengalaman petani <30 tahun, tingkat pendidikan responden mayoritas SD, serta sebagian besar petani tidak pernah mengikuti pelatihan pertanian. Petani di Desa Bilaporah memiliki persepsi yang positif dan baik sekali terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi, hal tersebut sesuai dengan nilai yang diperoleh dari jawaban responden pada setiap indikator persepsi. Hubungan persepsi terhadap minat petani tergolong signifikan dengan arah positif serta keeratan hubungan antar variabel adalah sedang. Sebaiknya petani lebih aktif mengikuti pelatihan pertanian sehingga akan meningkatkan wawasan dalam bertani, melihat mayoritas tingkat pendidikan petani adalah SD dan mayoritas petani tidak pernah mengikuti pelatihan pertanian, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi terhadap minat petani dalam pemanfaatan tanaman refugia sebagai pengendalian hama tanaman padi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2002. *Perilaku Konsumen*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Azwar., Muljono, Pudji., Herawati, Tin. 2016. Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitas Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 12 (2). 157-167.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Produksi Padi Menurut Provinsi (ton) 1993-2015. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/09/865/produksi-padi-menurut-provinsi-ton-1993-2015.html> . Diakses 25 September 2019 (07.32).



- Badan Pusat Statistik Bangkalan. 2018. Kecamatan Socah Dalam Angka 2018. <https://bangkalankab.bps.go.id/publication.html>. Diakses 26 September 2019 (21:43).
- Badan Pusat Statistik Bangkalan. 2019. Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2019. <https://bangkalankab.bps.go.id/publication/2019/08/16/kabupaten-bangkalan-dalam-angka-2019.html> . Diakses 26 Februari 2020 (12.17).
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2018. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/31/1340/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-ton-2007-2017.html> . Diakses 27 Februari 2020 (04:33).
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2018. Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/31/1341/produktivitas-padi-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-ton-ha-2007-2017.html> . Diakses 27 Februari 2020 (04.41).
- Beding, Petrus A. 2015. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Gogo di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua. *Agritech*. 17(1). ISSN 1411-1063.
- Dawati, Aulia Rahmi. 2018. *Pengendalian OPT dengan Tanaman Refugia di Lahan Sawah*. Penyuluh Pertanian WKPP Murung Ilung Kec. Paringin Kab. Balangan Disajikan pada Pelatihan Dasar Penyuluh Ahli Angkatan V di BBPP Binuang.
- Erliaidi. 2015. Faktor-faktor yg Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L). *AGRISAMUDRA*. 2(1). 91-100.
- Fachrista, Irma Audiah., Sarwendah, Mamik. 2014. Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*. 3(1). ISSN 2301 - 9948.
- Farid, Abdul., Pratiwi, Arum., Fitri, Aan Dwi Auliya. 2019. Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Persepsi Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Pada Petani Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*.152-158.
- Herlina, Yeni., Chozin, Mohammad., Romeida, Atra. 2019. Adopsi Petani Terhadap Teknologi Jajar LEGowo Padi Sawah di Kelurahan Rimbo Kedua Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8 (2). ISSN 2302-6715. EISSN 2654-7732.

- Kamble, Ankush L, and Fand, Babasaheb B. 2019. Linking Farmer's Perception of Climate Change to the Changing Agricultural Pest Problems: A Case Study of Cotton Mealybug *Phenacoccus Solenopsis* Tinsley in Maharashtra, India. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. 8 (3). ISSN 2319-7706.
- Kuntariningsih, Apri., dan Mariyono, Joko. 2013. Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur. *Sosiohumaniora*. 15(2). 139-150.
- Krisnawati., Purnaningsih, Ninuk, Asngari, Pang. 2013. Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. *Sosiokonsepsia*. 18(3).
- Muhammad, A., Agustono., dan Wijianto, A. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Berusahatani Padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sepa*. 12(2). 205-213.
- Mehmood, Yarsir., Arshad, Muhammad., Kaechele, Harald., Mahmood, Nasir., and Kong, Rong. 2020. Pesticide Residues, Health Risks, and Vegetable Farmer's Risk Perceptions In Pnjab Pakistan. *Human and Ecological Risk Assessment*. ISSN:1080-7039, 11 Juni, 2020.
- Oktaviani, Lisa., Azhar., dan Usman, Mustafa. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Padi Sawah Kecamatan Meureubok Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 2(1). 191-199.
- Perhimpunan Entomologi Indonesia. 2018. <https://pei-pusat.org/berita/92/hama-wereng-turunkan-produksi-padi-di-penengahan.html> . Diakses November 2019 (18.34).
- Saniza, R. R. (2018). *Pengaruh Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Motivasi Pembelian Pospak pada Ibu Bekerja*, Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Saputri, Desyta Yuvitasari., Suardi, I Dewa Putu Oka., Dewi, Ida Ayu Listia. 2017. Hubungan Faktor Sosial Petani dengan Penerapan Teknologi Budi daya Padi Hibrida di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6(3).
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Solomon, Michael R. 1996. *Consumer Behavior*. Prentice Hall International.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

---

Sunyoto, Danang. 2012. *Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. CAPS. Yogyakarta.

Utomo, Priyo., Utami, Dyah Panuntun., Wicaksono, Istiko Agus. 2012. Persepsi Petani Terhadap Budi daya Padi *System of Rice Intensification* (SRI) di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*. 1(2).

Virianita, Ratri., Soedewo, Tatie., Amanah, Siti., Fatchiya, Anna. 2019. Persepsi Petani Terhadap Dukungan Pemerintah dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 24(2). 168-177. ISSN 0853-4217. EISSN 2443-3462.

Widiyastuti., Widiyanti, Emi., dan Sutarto. 2016. Persepsi Petani Terhadap Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *AGRISTA*. 4(3). 476-485. ISSN 2302-1713.

Zakaria, Fakih SP dan Baehakhi, Muhammad. 2018. *Petunjuk Teknis Dem Area Budi daya Tanaman Sehat Padi*. Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.

**Lampiran 1.** Output Korelasi Rank Spearman Hubungan Karakteristik Responden terhadap Persepsi

<b>Correlations</b>				
			Persepsi	Pengalaman
Spearman's rho	Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	-.085
		Sig. (2-tailed)	.	.668
		N	28	28
	Pengalaman	Correlation Coefficient	-.085	1.000
		Sig. (2-tailed)	.668	.
		N	28	28

<b>Correlations</b>				
			Persepsi	Pendidikan
Spearman's rho	Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	.343
		Sig. (2-tailed)	.	.074
		N	28	28
	Pendidikan	Correlation Coefficient	.343	1.000
		Sig. (2-tailed)	.074	.
		N	28	28

<b>Correlations</b>				
			Persepsi	Umur
Spearman's rho	Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	-.088
		Sig. (2-tailed)	.	.655
		N	28	28
	Umur	Correlation Coefficient	-.088	1.000
		Sig. (2-tailed)	.655	.
		N	28	28

<b>Correlations</b>				
			Persepsi	Pendapatan
Spearman's rho	Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	.135
		Sig. (2-tailed)	.	.493
		N	28	28
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.135	1.000
		Sig. (2-tailed)	.493	.
		N	28	28

<b>Correlations</b>				
			Persepsi	Lingkungan
Spearman's rho	Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	.000
		Sig. (2-tailed)	.	1.000
		N	28	28
	Lingkungan	Correlation Coefficient	.000	1.000
		Sig. (2-tailed)	1.000	.
		N	28	28

**Lampiran 2.** Output Korelasi Rank Spearman Hubungan Karakteristik Responden terhadap Minat

			Correlations	
			Minat	Pengalaman
Spearman's rho	Minat	Correlation Coefficient	1.000	-.285
		Sig. (2-tailed)	.	.142
		N	28	28
	Pengalaman	Correlation Coefficient	-.285	1.000
		Sig. (2-tailed)	.142	.
		N	28	28

			Correlations	
			Minat	Pendidikan
Spearman's rho	Minat	Correlation Coefficient	1.000	.459*
		Sig. (2-tailed)	.	.014
		N	28	28
	Pendidikan	Correlation Coefficient	.459*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.
		N	28	28

			Correlations	
			Minat	Umur
Spearman's rho	Minat	Correlation Coefficient	1.000	-.402*
		Sig. (2-tailed)	.	.034
		N	28	28
	Umur	Correlation Coefficient	-.402*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.034	.
		N	28	28

			Correlations	
			Minat	Pendapatan
Spearman's rho	Minat	Correlation Coefficient	1.000	-.029
		Sig. (2-tailed)	.	.883
		N	28	28
	Pendapatan	Correlation Coefficient	-.029	1.000
		Sig. (2-tailed)	.883	.
		N	28	28

			Correlations	
			Minat	Lingkungan
Spearman's rho	Minat	Correlation Coefficient	1.000	.309
		Sig. (2-tailed)	.	.110
		N	28	28
	Lingkungan	Correlation Coefficient	.309	1.000
		Sig. (2-tailed)	.110	.
		N	28	28

**Lampiran 3. Output Korelasi Rank Spearman Hubungan Persepsi terhadap Minat**  
**Correlations**

		Persepsi	Minat
Spearman's rho	Persepsi	1.000	.474*
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.011
	N	28	28
Minat	Minat	.474*	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.011	.
	N	28	28

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).